ABSTRAK

MODEL PENDEKATAN KONSELING FORMAT KLASIKAL

Oleh: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.

Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling dilakukan melalui 3 (tiga) format yaitu bentuk format klasikal, kelompok dan individual. Format klasikal ditujukan untuk semua peserta didik dalam kelas dengan menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran dan strategi pembelajaran. Tujuan konseling format klasikal agar peserta didik (peserta didik) mampu mengaplikasikan hasil layanan konseling dalam mengambil suatu keputusan, berbeda dibandingkan dengan pembelajaran biasa yang mengutamakan penguasaan materi pelajaran. Tulisan ini membahas model pendekatan konseling format klasikal yang memungkinkan Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (Guru BK/Konselor) mampu menyelenggarakannya di sekolah.

Pembahasan mengkaji tentang berbagai model pendekatan yang dapat dipakai guru BK/Konselor meliputi: (1). Model-model pendekatan Student Centered Learning (SCL), (2). Langkah-langkah penerapan model-model SCL, dan (3) Kemungkinan penerapannya dalam layanan konseling format klasikal.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pendekatan Student Centered Learning (SCL) dalam layanan format klasikal memungkinkan guru BK/Konselor mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses layanan sesuai dengan tuntutan PP 41 tahun 2007 tentang Standar Proses sehingga peserta didik/peserta didik dapat berkembang secara optimal.

A. PENDAHULUAN

Konseling Format Klasikal (KFK) seperti tertuang Penjelasan pasal 54 (6) PP nomor 74 Tahun 2008 bahwa yang dimaksud dengan mengampu layanan bimbingan dan konseling adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan peserta didik, yang dapat dilaksanakan dalam bentuk **pelayanan tatap muka terjadwal di kelas**, layanan perorangan dan/atau kelompok bagi yang dianggap perlu.

Selama ini pelaksanaan konseling format klasikal (bimbingan klasikal kurikulum 2013) berupa pemberian informasi oleh guru Bimbingan dan Konseling/konselor (GuruBK/Konselor) untuk peserta didik yang diperkirakan memerlukan informasi dalam pengembangan potensi dirinya, bahan layanan yang digunakan guru BK/konselor ada berupa modul, buku paket yang berisi materi bahan ajar layaknya guru mata pelajaran, pendekatan layanan bimbingan (KFK) kepada peserta didik untuk satuan kelas di kelas dengan menggunakan pendekatan belajar dengan menggunakan satu metode pembelajaran. Sedangkan kurikulum 2013 menuntut guru menggunakan metode dan media yang bervariasi sekaligus menggunakan pendekatan belajar keterampilan proses agar proses pembelajaran lebih bermakna dan peserta didik mampu menguasai pelajaran.

Dalam hal ini guru BK/konselor dalam pelaksanaan KFK, yang juga menggunakan pendekatan pembelajaran harus mampu memilih berbagai strategi atau pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mengungkap potensi diri, mengembangkan potensi diri dan mengambil suatu keputusan yang terbaik dalam rangka mencapai kehidupan efektif dan sehat (KES).

KFK merupakan salah satu strategi pemberian layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk guru BK/konselor menjelaskan bahwa layanan bimbingan klasikal (KFK-red) merupakan layanan preventif sebagai upaya pencegahan terjadinya masalah yang secara spesifik diarahkan pada proses yang proaktif. Berdasarkan Model ASCA (Asosiasinya konselor sekolah di Amerika), bimbingan klasikal merupakan bentuk kegiatan yang termasuk ke dalam komponen layanan dasar (*guidance curriculum*). Komponen layanan dasar bersifat developmental, sistematis, terstruktur,

dan disusun untuk meningkatkan kompetensi belajar, pribadi, sosial dan karir. Layanan dasar (*guidance curriculum*) merupakan layanan yang terstruktur untuk semua peserta didik (*guidance for all*).

Kenyataan di lapangan seperti guru BK/konselor sulit menemukan pendekatan yang tepat untuk digunakan dalam pelaksanaan konseling format klasikal (KFK), walaupun sudah diberikan informasi belum nampak perubahan yang berarti dalam sikap dan tingkah laku peserta didik, kira-kira apakah yang salah, apa materinya, teknik penyampaiannya, metode yang digunakan atau media yang dipilih belum tepat? Mungkin juga pemilihan layanan tidak sesuai materi yang diberikan, atau **pelaksana layanan**-nya itu sendiri yang belum mampu dan tidak sungguh-sungguh? Dari beberapa paparan di atas penulis ingin membahas beberapa “**Model Pendekatan Konseling Format Klasikal (KFK)**” yang dapat dipilih guru BK/konselor dalam penyelenggaraan Bimbingan klasikal.

B. PEMBAHASAN

Konseling format klasikal dapat dilakukan dengan menggunakan model pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pembelajaran berpusat pada peserta didik, selama ini guru BK/konselor cenderung hanya menggunakan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini sangat bertentangan dengan tuntutan kurikulum KTSP juga tentu kurikulum 2013 dalam Permendikbud no. 65 tahun 2013 memuat bahwa karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi, proses pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tiga ranah pendidikan yang berupaya melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan, sedangkan prinsip belajarnya menekankan pada; (1) perbedaan individu di antaranya kemampuan awal, kemampuan intelektual, bakat, minat, kemampuan sosial, emosi, motivasi belajar, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latarbelakang budaya, agama, nilai, norma dan lingkungan peserta didik, (2) partisipasi aktif peserta didik, (3) berpusat pada peserta didik, (4) mengembangkan kemampuan membaca, dan (5) penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Layanan konseling format klasikal (bimbingan klasikal) menggunakan 3 bentuk jenis layanan yaitu: (1) layanan informasi untuk materi yang berkenaan dengan teori-teori ilmiah atau berupa informasi yang aktual, seperti: masalah remaja, perkembangan remaja, motivasi belajar, prestasi belajar dan lain sebagainya, (2) layanan penguasaan konten untuk mengembangkan dan melatih penguasaan konten yang diperlukan dalam kehidupan, seperti: cara belajar yang baik, meningkatkan disiplin di sekolah, cara bertamu, cara masuk kantor, cara bergaul yang baik dan cara mencatat pelajaran dan lain sebagainya, dan (3) layanan penempatan penyaluran, seperti: peminatan peserta didik, penjurusan, pemilihan keterampilan, pilihan ekstra kurikuler dan pilihan pengembangan diri, pilihan perguruan tinggi beserta jurusannya.

C. MODEL PENDEKATAN KONSELING FORMAT KLASIKAL

Model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) dapat dipilih untuk pelaksanaan konseling format klasikal (KFK), karena SCL memiliki 10 macam model pembelajaran yaitu:

1. Model Pembelajaran *Small Group Discussion*

a. Pengertian

Secara harfiah small group discussion artinya adalah, *small*=kecil, *group*=kelompok (*dynamic group*) kelompok dinamik, *discussion* artinya tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah/mencari kebenaran.

Small group discussion merupakan bagian dari banyak metode pembelajaran yang memacu keaktifan peserta didik. metode ini selain sebagai metode diskusi juga sebagai metode pemecahan masalah (*problem solving*). *Small group discussion* dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya. Dalam *small group discussion* peserta didik membuat kelompok kecil (5 sampai 6 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh guru atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut.

Metode tersebut berpijak dari beberapa teori pembelajaran yang menekankan agar peserta didik dapat mandiri dan aktif dalam pembelajarannya. Menurut Djamarah (2005: 157) pembelajaran dengan metode *small group discussion* berhubungan erat dengan keterampilan bertanya dasar dan lanjut, keterampilan penguatan, serta keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Tidak semua pembicaraan dalam *small group* dikatakan diskusi, tetapi yang dimaksud dengan pembelajaran *small*

group discussion ini adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. menurut Roestiyah (2001: 5), mengajar dengan teknik *small group discussion* ini mengandung pengertian:

- 1) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok
- 2) Mendorong partisipasi peserta didik secara individual
- 3) Menghidupkan kegiatan kelas
- 4) Mengembangkan rasa sosial diantara peserta didik, karena dapat membantu dalam memecahkan masalah secara bersama-sama.
- 5) Mendorong peserta didik untuk saling mengungkapkan pendapat.
- 6) Mendorong adanya pendekatan secara demokratis
- 7) Membantu mengembangkan kepemimpinan

Dapat disimpulkan bahwa *small group discussion* adalah metode pembelajaran yang membahas suatu topik yang dilakukan oleh kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang antara peserta didik dengan peserta didik.

b. Langkah-langkah Pelaksanaannya dalam KFK

Hal yang harus diperhatikan sebelum melaksanakan *small discussion*, adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 peserta didik) dengan menunjuk ketua dan sekretarisnya
- 2) Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD)
- 3) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut
- 4) Pastikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut
- 5) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut
- 6) Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi
- 7) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas
- 8) Klarifikasikan, penyimpulan dan tindak lanjut (guru).

Berdasarkan hal di atas maka pelaksanaan model belajar *small group discussion* dalam Konseling Format Klasikal dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Persiapan untuk diskusi
 - a) Menyiapkan materi-materi untuk didiskusikan
 - b) Materi yang disiapkan bisa berasal dari guru BK/Konselor maupun peserta didik sendiri
 - c) Guru BK/Konselor menyiapkan tugas yang akan dikerjakan
 - d) Menetapkan waktu diskusi
- 2) Pelaksanaan
 - a) Mengatur waktu
 - b) Menjelaskan hasil/tugas yang dibuat dari diskusi
 - c) Guru BK/Konselor memfasilitasi peserta didik
 - d) Guru mengontrol peserta didik dalam berdiskusi
 - e) Peserta didik mengerjakan tugas akhir
 - f) Diskusi bisa dilakukan beberapa kali
- 3) Pelaporan hasil
 - a) Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi
 - b) Hasil diskusi di catat dan ditunjukan dengan sumber-sumbernya

d. Penerapan model ini dalam konseling format klasikal (KFK)

Model *Small group discussion* dapat digunakan untuk pelaksanaan layanan informasi dan penguasaan konten. Materi layanan di antaranya adalah tentang:

- a) Cara belajar efektif.
- b) Kiat sukses dalam bergaul.
- c) Meningkatkan motivasi dalam belajar.
- d) Disiplin belajar.
- e) Pemahaman kurikulum sekolah 2013
- f) Kiat mengerjakan tugas-tugas sekolah

2. Model Pembelajaran Role- Play & Simulation

a. Pengertian

Metode Role Playing adalah suatu cara penguasaan materi layanan melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan. Model Pembelajaran Role Playing adalah suatu tipe Model pembelajaran Pelayanan (Service Learning). (Komalasari: 2010).

Dapat disimpulkan pengertian dari role playing adalah Metode pembelajaran dengan cara bermain peran, dimana peran itu disimulasikan/ di pura-purakan.

Menurut Zuhairini (1983: 56), model ini digunakan apabila pelajaran dimaksudkan untuk: (a) menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak, dan berdasarkan pertimbangan didaktik lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak; (b) melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis; dan (c) melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari role playing adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menghayati berbagai peran/ perasaan orang
- 2) Menambah dan memperkaya sistem pembelajaran tradisional
- 3) Memberikan motivasi
- 4) Memberikan keterampilan kehidupan nyata

b. Langkah-langkah Penggunaannya dalam KFK

Pelaksanaan Role- Play & Simulation dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- 2) Menunjuk beberapa peserta didik untuk mempelajari skenario dua hari sebelum kegiatan
- 3) Guru membentuk kelompok peserta didik yang anggotanya 5 orang
- 4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai
- 5) Memanggil para peserta didik yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan
- 6) Masing-masing peserta didik duduk di kelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan
- 7) Setelah selesai dipentaskan, masing-masing peserta didik diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas
- 8) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
- 9) Guru memberikan kesimpulan secara umum
- 10) Evaluasi
- 11) Penutup

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah dari penggunaan role playing & simulasi adalah :

- 1) Persiapan
 - a) Memberikan topik kepada peserta didik
 - b) Bisa dibentuk dengan kelompok (small group discussion)
 - c) Peserta didik mencari informasi tentang perannya tersebut dari berbagai sumber
- 2) Pelaksanaan
 - a) Waktu yang digunakan
 - b) Peserta didik memainkan peran masing-masing yang telah di beri topik
- 3) Pelaporan hasil
 - a) Peserta didik melaporkan hasil permainan perannya dengan cara ditulis
 - b) Peserta didik lain menanggapi permainan peran yang ditampilkan

c. Penerapan model ini dalam konseling format klasikal (KFK)

Materi layanan yang cocok untuk permainan peran & simulasi adalah tentang:

- 1) Layanan penempatan dan penyaluran tentang “pemilihan karir” (dokter, guru, tentara, pilot, dll)
- 2) Layanan informasi tentang peminatan siswa
- 3) Layanan Informasi informasi “tentang peran keluarga” contohnya bagaimana menjadi ayah, ibu, kakak, adik, anak, dll)
- 4) Layanan penguasaan konten tentang “penyelamatan diri saat gempa”

3. Model Pembelajaran *Case Study*

a. Pengertian

Case Study atau studi kasus adalah rangkuman pengalaman pembelajaran (pengalaman mengajar) yang ditulis oleh seorang guru BK/Konselor dalam praktik bimbingan klasikal di kelas. Pengalaman tersebut memberikan contoh nyata tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh guru pada saat mereka melaksanakan pembelajaran.

Melalui pengkajian *Case Study* dalam pembelajaran dengan segala komponennya, para guru dapat melakukan evaluasi diri (self evaluation), dapat memperbaiki dan sekaligus dapat meningkatkan praktik pembelajaran mereka di kelas. ditulis dalam bentuk narasi dan berisi pengalaman pembelajaran yang paling berkesan yang Anda ingat karena kesuksesannya, kesulitan, atau pengalaman yang penuh problematika.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa case study adalah Rangkuman pengalaman pembelajaran yang ditugaskan kepada peserta didik (studi kasus) dimana peserta didik di suruh mengamati sesuatu yang telah ditugaskan.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan *Case Study* dalam layanan

Metode untuk menggunakan Case Study, adalah sebagai berikut :

- 1) Seorang guru BK/Konselor menceritakan/menulis pengalaman yang sukses atau suatu permasalahan yang menarik yang muncul saat pembelajaran dengan pokok bahasan atau topik tertentu. Pengalaman yang diceritakan/dituliskan itu menggambarkan pemikiran guru BK/Konselor tersebut tentang mengapa permasalahan atau pengalaman tersebut menarik.
- 2) Harus ditulis sesegera mungkin supaya tidak mudah terlupakan
- 3) Sebagai masukan dalam penulisan, penulis narasi dapat mempedomani komentar-komentar guru lain (guru mitra) yang ikut mengamati proses layanan

Dapat disimpulkan langkah penggunaan case study adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik diberikan topik
- 2) Peserta didik disuruh mengamati, menceritakan, menuliskan, serta menganalisa topik yang diberikan
- 3) Hasilnya bisa buat dalam bentuk tulisan (laporan).

c. Penerapan model ini dalam konseling format klasikal (KFK)

Materi layanan di antaranya adalah tentang:

- 1) Layanan informasi tentang “ cara belajar yang baik” bisa dilihat melalui video, anak yang berprestasi”
- 2) Layanan Informasi tentang “cara menjadi orang yang sukses” bisa langsung bertanya dan mengamati orang-orang yang sukses di sekeliling peserta didik
- 3) Layanan Informasi tentang “ bahaya merokok”

4. Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL)

a. Pengertian

Metode pendekatan discovery (penemuan) adalah metode mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan dengan mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan dari hasil temuan peserta didik itu sendiri. Dalam pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Metode pendekatan discovery merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas peserta didik dalam belajar. Tiga ciri utama belajar menemukan yaitu: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada peserta didik; (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan dalam layanan KFK

Langkah-langkah pembelajaran *discovery* seperti yang dikemukakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2000: 179-181) dapat digambarkan sebagai berikut :

- 1) Guru memberikan topik
- 2) Peserta didik mengumpulkan data dan eksperimentasi melalui berbagai macam sumber belajar
- 3) Peserta didik menganalisis sambil mendiskusikannya dengan kelompok di kelas
- 4) Guru di sini sebagai pengarah, petunjuk, motivator, inovator dalam penemuan
- 5) Peserta didik membuat laporan penemuan

c. Penerapan model ini dalam konseling format klasikal (KFK)

Materi layanan di antaranya adalah tentang:

- 1) Layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja
- 2) Layanan informasi tentang penjurusan sesuai dengan bakat siswa
- 3) Layanan penempatan penyaluran tentang kesesuaian bakat dengan pilihan prodi
- 4) Layanan penempatan penyaluran tentang pilihan peminatan siswa

5. Model Pembelajaran Self Directed Learning (SDL)

a. Pengertian

Self Directed Learning (SDL) adalah suatu model yang merupakan suatu proses di mana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis apa yang diperlukan dalam pembelajarannya, merumuskan target belajar, mengidentifikasi manusia dan sumber daya material untuk belajar, memilih dan mengimplemetasikan sesuai dengan strategi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Knowles (dalam Zulharman, 2008). Selain itu Merriam dan Caffarella (dalam Zulharman, 2008) menyatakan SDL sebagai suatu metode belajar di mana pelajar mempunyai tanggung jawab yang utama dalam perencanaan, melaksanakan dan penilaian hasil belajarnya sendiri.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan dalam layanan KFK

Menurut Hiemstra (dalam Sunarto, 2008), langkah-langkah pembelajaran SDL terbagi menjadi 6 langkah yaitu:

- 1) preplanning (aktivitas awal proses pembelajaran)
- 2) menciptakan lingkungan belajar yang positif
- 3) mengembangkan rencana pembelajaran
- 4) mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai
- 5) melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring
- 6) mengevaluasi hasil belajar individu.

c. Penerapan model ini dalam konseling format klasikal (KFK)

Materi layanan di antaranya adalah tentang:

- 1) Layanan penguasaan konten “melatih komitmen”
- 2) Layanan penguasaan konten “kejururan dan tanggungjawab”
- 3) Layanan penguasaan konten “melatih kemandirian”
- 4) Layanan penguasaan konten “kesadaran belajar”
- 5) Layanan penguasaan konten “kesungguhan belajar”

6. Model Pembelajaran Cooperative Learning (CL)

a. Pengertian

Cooperative Learning mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan *Cooperative Learning*, peserta didik secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh kelompoknya. Dapat diartikan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari cooperative learning adalah Model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok, yang kelompoknya dibagi oleh guru BK/Konselor dan anggota kelompoknya bersifat heterogen yang bertujuan untuk membentuk suatu kebiasaan yang baik

b. Langkah-langkah Pelaksanaan dalam layanan KFK

Langkah-langkah dalam penggunaan model *Cooperative Learning* secara umum (Stahl, 1994, Slavin, 1983) dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

- 1) **Langkah pertama**, yang dilakukan guru BK/Konselor adalah merancang rencana program layanan yang akan dibahas.
- 2) **Langkah kedua**, dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru BK/Konselor merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan peserta didik dalam dalam kelompok-kelompok kecil. Guru menjelaskan pokok-pokok materi yang dibahas. Langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah menggali pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Berikutnya guru BK/Konselor membimbing peserta didik untuk membuat kelompok untuk menemukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk. Kegiatan ini dilaksanakan sambil

menjelaskan tugas yang harus dilakukan peserta didik masing-masing. Guru BK/Konselor melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar peserta didik berdasarkan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya.

3) **Langkah ketiga**, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan peserta didik, dan mengarahkan dan membimbing peserta didik baik secara individual maupun kelompok dalam memahami sikap dan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

4) **Langkah keempat**, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi kelas ini, guru bertindak sebagai moderator.

c. Penerapan model ini dalam konseling format klasikal (KFK)

Materi layanan di antaranya adalah tentang:

- 1) Layanan penguasaan konten “Etika bergaul (bertamu, menegur)”
- 2) Layanan penguasaan konten “Cara mengikuti proses belajar yang baik”
- 3) Layanan penguasaan konten “Mengembangkan kebiasaan disiplin yang baik”
- 4) Layanan penguasaan konten “Mengulang pelajaran di rumah”
- 5) Layanan penguasaan konten “Kiat mengajukan dan menanggapi pertanyaan dalam belajar”

7. Model Pembelajaran Collaborative Learning (CbL)

a. Pengertian

Collaborative Learning adalah metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar peserta didik yang didasarkan pada *consensus* yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Masalah/tugas/kasus memang berasal dari guru BK/Konselor bersifat *open ended*, tetapi pembentukan kelompok yang didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat diskusi/kerja kelompok, sampai dengan bagaimana hasil diskusi/kerja kelompok ingin dinilai oleh guru BK/Konselor.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan dalam Layanan KFK

Johnsong & holubec (1991), mengidentifikasi 5 prosedur :

- 1) *Positive interdependence*, tiap peserta kelompok merasa butuh anggota kelompok lain untuk menyelesaikan tugas mereka (berhasil atau gagal bersama) mengembangkan tujuan bersama, berbagi informasi, berbagi tugas (pembuat kesimpulan, pengatur partisipasi, pencatat, pengatur waktu, koordinator/pemimpin, dan lain-lain).
- 2) *Face to face promotive intertion*, tiap anggota saling membantu mengatasi persoalan yang dihadapi anggota lain, menerangkan, diskusi, berbagai pendapat dan informasi
- 3) *Individual accountability*, tiap anggota kelompok mengerjakan tugas pribadi sebagai bagian kelompok atau bagi dirinya sendiri.
- 4) *Interpersonal and small group skills*, kelompok tidak dapat berfungsi efektif manakala anggotanya tidak dapat memiliki dan menggunakan keterampilan sosialnya dengan baik.
- 5) *Group processing*, kelompok melakukan diskusi dan guru BK/Konselor dapat memonitor perkembangan soft skill ini.

c. Penerapan model ini dalam konseling format klasikal (KFK)

Materi layanan di antaranya adalah tentang:

- 1) Layanan informasi mengenai “Persiapan karir (di kelompokan berdasarkan kesamaan minat akan cita-cita peserta didik)
- 2) Layanan konten “cara meningkatkan disiplin”
- 3) Layanan konten “kiat meningkatkan motivasi belajar”
- 4) Layanan konten “kiat menghadapi ujian”

8. Model Pembelajaran Contextual Instruction (CL)

a. Pengertian

Contextual Instruction (CI) adalah konsep belajar pada sekolah yang membantu guru BK/Konselor mengaitkan isi layanan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat keterhubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Penggunaan dan Lanngkah-langkah

- 1) Membahas konsep teori materi layanan
- 2) Mengaitkannya dengan situasi yang nyata
- 3) Melakukan studi lapaangan/ terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori.

c. Penerapan model ini dalam konseling format klasikal (KFK)

Materi layanan di antaranya adalah tentang:

- 1) Layanan informasi tentang dampak disiplin sekolah
- 2) Layanan informasi tentang pilihan prodi dengan pilihan karir
- 3) Layanan informasi tentang dampak narkoba

9. Model Pembelajaran Project Based Learning (PjB/L)

a. Pengertian

Project Based Learning adalah model belajar peserta didik yang sistematis, yang melibatkan peserta didik dalam belajar melalui proses pencarian/penggalan yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati.

b. Langkah-langkah

Dalam menerapkan *project-based learning*, guru harus memperhatikan langkah-langkah implementasinya. Menurut I Wayan Santyasa (2006:12), implementasi *project-based learning* mengikuti lima langkah utama, yaitu sebagai berikut:

1) Menetapkan tema proyek

Tema proyek hendaknya memenuhi indikator-indikator berikut: (a) memuat gagasan umum dan orisinal, (b) penting dan menarik, (c) mendeskripsikan masalah kompleks, (d) mencerminkan hubungan berbagai gagasan, (e) mengutamakan pemecahan masalah *ill defined*.

2) Menetapkan konteks belajar

Konteks belajar hendaknya memenuhi indikator-indikator berikut: (a) pertanyaan-pertanyaan proyek mempersoalkan masalah dunia nyata, (b) mengutamakan otonomi peserta didik, (c) melakukan *inquiry* dalam konteks masyarakat, (d) peserta didik mampu mengelola waktu secara efektif dan efisien, (e) peserta didik belajar penuh dengan kontrol diri, (f) mensimulasikan kerja secara profesional.

3) Merencanakan aktivitas-aktivitas

Pengalaman belajar terkait dengan merencanakan proyek adalah sebagai berikut: (a) membaca, (b) meneliti, (c) observasi, (d) interview, (e) merekam, (f) mengunjungi obyek yang berkaitan dengan proyek, (g) akses internet.

4) Memproses aktivitas-aktivitas

Indikator-indikator memproses aktivitas meliputi antara lain: (a) membuat sketsa, (b) melukiskan analisa, (c) menghitung, (d) *men-generate*, (e) mengembangkan prototipe.

5) Melakukan aktivitas-aktivitas menyelesaikan proyek

Langkah-langkah yang dilakukan, adalah: (a) mencoba mengerjakan proyek berdasarkan sketsa, (b) menguji langkah-langkah yang telah dikerjakan dan hasil yang diperoleh, (c) mengevaluasi hasil yang telah diperoleh, (d) merevisi hasil yang telah diperoleh, (d) melakukan daur ulang proyek yang lain, dan (e) mengklasifikasi hasil terbaik.

c. Penerapan model ini dalam konseling format klasikal (KFK)

Materi layanan di antaranya adalah tentang:

- 1) Merokok (melaksanakan penelitian tentang bahaya rokok : zat-zat yang terkandung di dalam rokok) dan cara menghentikan kebiasaan merokok
- 2) Dampak seks bebas (HIV/AIDS)
- 3) Karir (mewawancarai berbagai profesi dan pekerjaan)
- 4) Kegagalan dalam belajar (remedial teaching)

10. Model Pembelajaran Problem Based Learning and Inquiry (PBL)

a. Pengertian

Pembelajaran problem based learning and inquiry adalah metode belajar peserta didik dengan memanfaatkan masalah dan peserta didik harus melakukan pencarian/penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

b. Langkah-langkah pelaksanaan dalam KFK

Terdapat empat langkah yang harus dilakukan peserta didik yaitu:

- 1) Menerima masalah yang relevan dari guru BK/Konselor
- 2) Melakukan pencarian data dan informasi untuk pemecahan masalah
- 3) Menata data dan mengaitkannya dengan masalah
- 4) Menganalisis strategi pemecahan masalah

Pemberian tugas (kelompok/ individual)

- 1) Mengidentifikasi jenis-jenis topik yang diberikan

- 2) Mendiskusikan hal-hal yang melatar belakangi topik
- 3) Mendiskusikan solusinya/ penyelesaian masalahnya
- 4) Mempersentasikan hasil diskusi

c. Penerapan model ini dalam konseling format klasikal (KFK)

Materi layanan di antaranya adalah tentang:

- 1) Penegakan disiplin sekolah (absen, merokok, tidak memakai atribut sekolah)
- 2) Narkoba
- 3) Dampak Internet
- 4) Dampak pergaulan bebas
- 5) Menjadi pribadi yang menarik
- 6) Ketidak-siapan menghadapi ujian.

Model pendekatan Student Centered Learning (SCL) sangat dimungkinkan untuk digunakan dalam pelaksanaan Konseling Format Klasikal (KFK) karena sesuai dengan model bimbingan klasikal pada kurikulum 2013 di samping itu model pendekatan ini lebih memungkinkan siswa mampu dan aktif memahami atau mengevaluasi diri dalam rangka menemukan jati diri agar dapat berkembang lebih optimal dan mandiri sesuai dengan tujuan akhir konseling.

D. SIMPULAN

Berdasarkan paparan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendekatan *Student Centered Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, terutama dalam peminatan peserta didik.
2. Pendekatan *Student Centered Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Child Centre Curriculum*).
3. Pendekatan *Student Centered Learning* lebih memungkinkan peserta didik aktif dalam proses layanan.
4. Pendekatan *Student Centered Learning* memiliki 10 bentuk model pendekatan yang dapat dipakai dalam pelaksanaan konseling format klasikal.
5. Model pendekatan *Student Centered Learning* lebih dimungkinkan untuk dipakai oleh guru BK/Konselor dalam pelaksanaan konseling format klasikal (KFK), terutama untuk kepentingan pemahaman diri, pengembangan dan pengambilan keputusan oleh peserta didik.

E. Sumber

- Abdul Aziz. 2013. *Proses Pembelajaran SCL*. Rzabdulaziz.wordpress.com
- About Fairuz. 2010. *Pendidikan Konsep SCL*. fairuzelsaid.wordpress.com
- Ahaddin Arhamda Sibarani. 2013. *Model Pembelajaran dengan Pendekatan SCL*. Ahaddinnarhamda.blogspot.com
- Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- C. Ridwan. (2009) . *Problem Based Learning*. Diakses dari (<http://ridwan13.wordpress.com>) tanggal 10 Maret 2012 pukul 1.47 WIB.
- Dimiyati dan Mujiono. (2002). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harsono. (2004). *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM.
- Johnson, D. W & johnson R.T. 1991. *Learning Together and aloone: cooperative, competitive, and individualistic learning* (3rd edition), upper saddle river, NJ: Prentice-hall.
- Koyan, I Wayan. 2004. *Konsep Dasar dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*. Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Komalasari Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kurikulum 2013
- Mc. Taggart, Robin and Stephen Kemmis. (1991). *Action Research A Short Modern History*. Victoria: Deakin University.
- Nana Sudjana. (2010) . *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Saeful Fadillah. 2012. *Model Pembelajaran SCL*. Wwslideshow.net/saefulfadillah.com
- Santyasa, I Wayan. 2004. *Pengaruh Model dan Seting Pembelajaran terhadap Remediasi*
- Urib santoso. 2011. *Metode Pembelajaran Dalam SCL*. uripsantoso.wordpress.com
- <http://www.laskarinformasi.com/2012/06/model-pembelajaran-collaborative.html#ixzz2OGEy3sHN>
- <http://www.laskarinformasi.com/2012/08/model-pembelajaran-contextual.html#ixzz2OGGpcCJb>